

Submitted: 20 Februari 2026

Accepted: 24 Juni 2026

Published: 31 Agustus 2026

“HOW IF: ACCESSIBILITY IN TECHNOLOGY FOR DISABILITY?”

Menelisik Teologi Disabilitas dalam Teknologi Digital Menurut Teori Stanley Hauerwas

JOSEPHINE NAULI SIMANJUNTAK
Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta
josephine25nauli@gmail.com
DOI: 10.21460/aradha.2026.62.1622

Abstract

Disability is a social construct that has evolved within society’s framework regarding sensitivity to differences and the application of normative standards in the continuity of social life. The context of disability is also a focus of attention in the field of theology. Several experts have discussed approaches to disability, including Rhoda Olkin in her essay “Could You Hold the Door for Me? Including Disability in Diversity,” Gerald McKenny, Ph.D., in his essay “Disability and the Christian Ethics of Solidarity,” and Tabita Kartika Christiani in her essay “Theology of Disability.” The approaches presented demonstrate a dynamic and significant shift—the evolution of thought that incorporates the rights of people with disabilities. This is evidenced by the involvement of people with disabilities in the use of technology and digitalization. One example of digitalization in the context of disability is the use of accessibility features on digital devices. To date, many digital devices—such as smartphones, tablets, laptops, and many others—offer accessibility features to facilitate use by people with disabilities. This paper will examine Stanley Hauerwas’s theory to explore the theology of disability in the digital context. In the text compiled by Swinton, Hauerwas identifies two values that play a crucial role in relating to and communicating with the context of disability and people with disabilities: human dignity and ethics. These two values are grounded in the awareness that a Christ-centered community draws upon human dignity and ethics to understand shared needs and appreciate all of God’s creation.

Keywords: disability, technology, accessibility, Stanley Hauerwas, human values, ethical values, theology of disability.

Abstrak

Disabilitas merupakan hasil olah pemikiran masyarakat yang dikembangkan dalam konstruksi masyarakat mengenai kepekaan terhadap perbedaan dan penerapan hal normatif dalam keberlangsungan hidup bermasyarakat. Konteks disabilitas turut menjadi perhatian dalam dunia berteologi. Beberapa ahli yang memaparkan mengenai pendekatan-pendekatan disabilitas, antara lain, yaitu; Rhoda Olkin dalam tulisan “Could You Hold the Door for Me? Including Disability in Diversity”, Gerald McKenny Ph. D dalam tulisan “Disability and the Christian Ethics of Solidarity”, serta Tabita Kartika Christiani dalam tulisan “Teologi Disabilitas”. Pendekatan-pendekatan yang telah dipaparkan menunjukkan pergerakan yang dinamis dan signifikan; adanya perkembangan pemikiran yang melibatkan hak dari penyandang disabilitas. Hal ini dibuktikan melalui keterlibatan penyandang disabilitas dalam penggunaan teknologi dan olah digitalisasi. Salah satu contoh digitalisasi pada konteks disabilitas adalah penggunaan aksesibilitas pada perangkat digital. Hingga saat ini banyak perangkat digital, seperti gawai, tablet, laptop, dan banyak hal lainnya, yang menyediakan aksesibilitas guna memberikan kemudahan bagi pengguna penyandang disabilitas. Tulisan ini akan mengkaji teori Stanley Hauerwas untuk menelisik teologi disabilitas pada konteks digital. Dalam tulisannya yang disusun oleh Swinton, Hauerwas memberikan dua nilai yang sangat berperan penting dalam rangka berelasi dan berkomunikasi dengan konteks disabilitas dan penyandang disabilitas, yaitu; nilai kemanusiaan dan nilai etika. Kedua nilai ini didasarkan pada kesadaran bahwa komunitas yang berbasis Kristus memanfaatkan nilai kemanusiaan dan nilai etika agar dapat memahami kebutuhan bersama dan menghargai seluruh karya Allah.

Kata-kata kunci: disabilitas, teknologi, aksesibilitas, Stanley Hauerwas, nilai kemanusiaan, nilai etika, teologi disabilitas.

Pendahuluan

“The power of the web is in its universality. Access by everyone regardless of disability is an essential aspect” (National Endowment For The Arts, National Endowment For The Humanities, National Assembly of State Arts Agencies, The Kennedy Center, dan MetLife Foundation, 1994).

1. Latar Belakang Teologi Disabilitas

Disabilitas (*disability*) merupakan istilah yang dibentuk oleh konstruksi sosial masyarakat guna menunjukkan kondisi seorang individu yang dianggap berbeda dalam persepsi normalitas. Disabilitas merupakan bagian dari kemanusiaan¹. Orang yang memiliki disabilitas disebut

penyandang disabilitas. Disabilitas dianggap sebagai sebuah perbedaan dalam kerangka normalitas. Definisi disabilitas menurut World Health Organization (WHO) sebagai berikut;

“Disability results from the interaction between individuals with a health condition, such as cerebral palsy, down syndrome and depression, with personal and environmental factors including negative attitudes, inaccessible transportation and public buildings, and limited social support.”²

Berdasarkan definisi disabilitas menurut WHO, maka dapat dipahami bahwa WHO ingin menekankan sebuah interaksi yang dialami oleh seorang individu dengan kondisi yang dialami. Bahkan, WHO lebih rinci menyebutkan kondisi kesehatan yang menjadi alasan ketika seseorang disebut sebagai penyandang disabilitas, seperti; disabilitas *cerebral palsy*, disabilitas intelektual, dan disabilitas depresi dengan faktor pribadi, lingkungan, termasuk sikap negatif berupa transportasi dan bangunan umum. Berbagai hal tersebut berkaitan erat dengan konstruksi kenormalan yang menjadi titik tolak bagi masyarakat.

Dalam tulisan hasil presentasi kegiatan CWM Disability Preliminary Seminar di Lusaka, Zambia pada 25-29 November 2013, seorang peserta bernama Sebenzile Matsebula menyusun definisi disabilitas menurut UNCRPD (*United Nations Convention on the Rights of Persons with Disabilities*). Matsebula mencatat definisi disabilitas sebagai berikut;

“The Convention adopts a social model of disability, and defines disability as including: persons with disabilities include those who have long-term physical, mental, intellectual or sensory impairments which in interaction with various barriers may hinder their full and effective participation in society on an equal basis with others.”

Definisi disabilitas yang dicatat oleh UNCRPD mengindikasikan bahwa UNCRPD mengarahkan konstruksi pemikiran mengenai disabilitas dalam kerangka sosial. Maka, makna disabilitas yang ditunjukkan adalah sebuah keterbatasan yang menghalangi interaksi secara penuh dan efektif dalam masyarakat atas dasar kesetaraan dengan orang lain. Hal ini berarti bahwa UNCRPD ingin merangkaikan sebuah kesadaran bahwa terdapat disabilitas yang terjadi secara fisik, mental, dan intelektual yang dapat mengurangi interaksi.

Dari berbagai definisi dan gambaran mengenai disabilitas, maka dapat diduga bahwa perspektif mengenai disabilitas yang senantiasa berkelindan dengan penyandang disabilitas benar-benar terikat dengan konstruksi masyarakat. Hal ini berkaitan dengan cara masyarakat memandang penyandang disabilitas, memperlakukan penyandang disabilitas, terlebih peka dengan penyandang disabilitas itu sendiri. Maka dari itu, penulis mencoba untuk mengusulkan konstruksi pemikiran mengenai definisi disabilitas. Menurut penulis, disabilitas merupakan hasil olah pemikiran masyarakat yang dikembangkan dalam konstruksi masyarakat mengenai kepekaan terhadap perbedaan dan penerapan hal normatif dalam keberlangsungan hidup bermasyarakat.

Konteks disabilitas turut menjadi perhatian dalam dunia berteologi. Ketika menelisik pemikiran Elaine A. Robinson dalam buku *Exploring Theology*, maka berteologi dapat diartikan sebagai refleksi akan Allah dan iman kekristenan secara keseluruhan dalam sebuah diskursus (Robinson, 2014: 9). Apabila berteologi turut memperhatikan konteks disabilitas, maka hal yang dapat dikaji adalah penelidikan teologi menggunakan pendekatan disabilitas. Hal ini berarti bahwa Teologi Disabilitas tidak hanya berhenti pada berteologi dalam konteks disabilitas, melainkan ada nilai-nilai yang digunakan untuk memahami konteks disabilitas yang dapat digunakan untuk berteologi.

Dalam buku *Teologi Disabilitas* yang ditulis oleh Tabita Kartika Christiani, dkk, dijelaskan makna teologi disabilitas sebagai berikut;

“Teologi disabilitas adalah cara berteologi dari sudut pandang disabilitas...Teologi disabilitas beranjak dari kesadaran bahwa disabilitas itu bukan kekurangan atau cacat atau ketidaksempurnaan atau ketidaknormalan...Teologi disabilitas membaca ulang ajaran-ajaran dan dogma-dogma gereja yang tradisional, yang memakai standar kenormalan, kesempurnaan, dan keadaan ideal. Maka teologi disabilitas mengembangkan kristologi, teologi penciptaan, soteriologi, spiritualitas tubuh, eskatologi, ekklesiologi dari perspektif disabilitas” (Maria dkk., 2023).

Pemaparan mengenai teologi disabilitas oleh Christiani mengindikasikan bahwa teologi disabilitas berusaha untuk tidak mengikuti standar kenormalan yang ada di masyarakat. Hingga saat ini, masyarakat terus memiliki stigma yang buruk pada disabilitas. Bahkan dalam konteks beragama, disabilitas memiliki stigma dosa yang dilakukan oleh orang tua maupun keluarga. Pada beberapa budaya etnis, disabilitas dianggap sebagai konsekuensi bahkan karma ketika seseorang melanggar adat istiadat yang ada dalam budaya tersebut. Hal inilah yang dapat dipahami sebagai bagian dari standar kenormalan masyarakat. Teologi disabilitas diharapkan mem tidak mengikuti standar kenormalan masyarakat agar stigma negatif tidak berkembang.

Teologi disabilitas perlu didukung dengan berbagai pendekatan-pendekatan terhadap disabilitas. Beberapa ahli yang memaparkan mengenai pendekatan-pendekatan disabilitas, antara lain, yaitu; Rhoda Olkin dalam tulisan “Could You Hold the Door for Me? Including Disability in Diversity”, Gerald McKenny Ph. D dalam tulisan “Disability and the Christian Ethics of Solidarity”, serta Tabita Kartika Christiani dalam tulisan “Teologi Disabilitas”. Secara keseluruhan, beberapa pendekatan-pendekatan antara lain, yaitu; pendekatan moral (;disabilitas dianggap sebagai akibat pelanggaran moral dan ganjaran dari keberdosaan), pendekatan medis (;disabilitas dianggap sebagai penyakit yang perlu diobati), pendekatan sosial (;kesetaraan disabilitas diperjuangkan dalam konstruksi masyarakat), serta pendekatan solidaritas (;disabilitas berkaitan dengan keramahan dan relasi persahabatan dalam kerangka inklusivitas).

Pendekatan-pendekatan yang telah dipaparkan menunjukkan pergerakan yang dinamis dan signifikan; adanya perkembangan pemikiran yang melibatkan hak dari penyandang

disabilitas. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan pemikiran yang mulanya disabilitas dilihat dari sudut pandang dosa dan akibat dari pelanggaran suatu hal (moral models, pendekatan moral). Namun, ketika dilihat dalam kacamata medis, disabilitas justru menjadi sebuah upaya untuk menunjukkan perbedaan dan melegalkan istilah normal (medis model, pendekatan medis). Alhasil, disabilitas dapat diperjuangkan sebagai kesetaraan akan ketimpangan dan perjuangan akan perbedaan yang kerap menimbulkan ketidakadilan (social model, pendekatan sosial, pendekatan solidaritas, solidarity model). Disabilitas terus mengalami pergerakan agar tidak dipandang dalam stigma ketidaknormalan.

2. Latar Belakang Konteks Digital

Konteks lain yang sering diperbincangkan adalah konteks teknologi digital. Makna dari teknologi digital merupakan metode ilmiah guna mengejawantahkan proses digital yang berkaitan dengan internet dalam sistem global. Teknologi digital terus mengalami pembaharuan secara dinamis sehingga teknologi digital tidak memiliki sesuatu yang mutlak mengenai makna dan ragam ciri-ciri yang melingkupinya. Teknologi digital berkaitan erat dengan proses digitalisasi. Menurut Kusnanto, dkk dalam buku berjudul *Transformasi Era Digitalisasi Masyarakat Kontemporer*, digitalisasi adalah proses konversi informasi dari format analog menjadi format digital (Kusnanto dkk., 2024: 1). Kusnanto, dkk menegaskan bahwa adanya perubahan dari informasi yang dimuat dalam kertas, film analog, atau tape, yang diubah menjadi format digital seperti bit dan byte yang dapat diolah oleh perangkat digital (Kusnanto dkk., 2024: 1). Maka dari itu, proses digitalisasi menekankan pentingnya perubahan atau konversi data analog menjadi data digital.

Konteks digital yang berkelindan dalam pembahasan mengenai teknologi digital dan digitalisasi mengindikasikan adanya perubahan yang signifikan dalam kehidupan. Konteks digital memberikan kesempatan untuk dapat berinteraksi dengan orang lain di berbagai waktu dan tempat menggunakan ruang digital. Selain itu, digitalisasi menunjukkan peluang akan aksesibilitas yang berkaitan dengan pekerjaan sehari-hari. Digitalisasi menjadi sebuah ruang bagi setiap individu untuk menjangkau segala hal dengan lebih mudah. Salah satu contoh proses digitalisasi adalah penggunaan laman internet, media sosial, ruang maya, gawai, laptop, aplikasi microsoft untuk mengelola seluruh data yang dimiliki.

Proses digitalisasi juga dapat ditemukan melalui alat kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence – AI*). Ketika Konsultasi Nasional Mahasiswa Teologi di Indonesia 2024 dengan topik *Digital Theology*, seorang pemateri bernama Karlina Octaviani³ memaparkan beberapa hal terkait dengan AI. Octaviani menyatakan bahwa kecerdasan buatan mereplikasi struktur pengambilan keputusan tertentu dari manusia yang memungkinkan program komputer untuk memproses masalah secara relatif independen. AI mendeteksi adanya pengenalan dan

pengolahan gambar, suara, teks, dan lainnya. Octaviani juga menegaskan beberapa hal terkait etika dalam menggunakan AI, khususnya di Indonesia, yaitu; inklusivitas (memperhatikan nilai kesetaraan, keadilan, dan lainnya), kemanusiaan (memperhatikan nilai kemanusiaan), keamanan, demokrasi, transparansi, serta kredibilitas dan akuntabilitas. Sebagai contoh, baru-baru ini, media *WhatsApp* menambahkan fitur *MetaAI* untuk dapat membantu pengguna *WhatsApp* dapat mengakses AI dengan lebih cepat.

Ketika ditelisik, teknologi digital turut memiliki kelemahan bahkan bahaya tertentu. Dalam sebuah presentasi pada kegiatan Konsultasi Nasional Mahasiswa Teologi di Indonesia yang membahas topik Digital Theology, Pdt. Gunawan Y.A. Suprabowo, D.Th. setidaknya memaparkan beberapa bahaya digital. Bahaya digital yang pertama adalah misinformasi tentang kejahatan digital; hal ini dipengaruhi karena banyaknya kejahatan digital dan informasi sehingga dapat mempengaruhi pengguna digital dalam mengakses informasi digital. Bahaya kedua adalah adanya bias dan polarisasi yang menyebabkan kecenderungan pada pihak tertentu dan mengabaikan yang lainnya. Bahaya ketiga adalah distraksi yang terjadi pada pengguna digital sehingga tidak fokus pada pekerjaan utamanya. Bahaya terakhir adalah kecenderungan individualisme karena terlalu terpaku dengan dunia digital.

Kajian Teori Stanley Hauerwas

Stanley Hauerwas adalah seorang teolog publik dan profesor etika di Amerika. Hauerwas turut menyumbangkan pikiran yang berkaitan dengan konteks disabilitas di dunia. Teori Hauerwas turut dikaji oleh teolog, salah satunya adalah John Swinton, Ph. D. Dalam buku berjudul *Critical Reflections on Stanley Hauerwas' Theology of Disability : Disabling Society, Enabling Theology* Swinton menuliskan berbagai pendapat Hauerwas mengenai disabilitas. Hal menarik dari buku tersebut adalah pola penyajian dari isi buku, idea mengenai kajian disabilitas, serta respon lainnya. Swinton menyajikan buku ini dengan menunjukkan argumen dari Hauerwas yang kemudian direspon secara berbalasan oleh banyak teolog lainnya.

Swinton menyusun setiap argumen Hauerwas dan respon ke dalam beberapa chapter, yaitu; *Timeful Friends: Living with the Handicapped (chapter 1)*, *Community and Diversity: The Tyranny of Normality (chapter 2)*, *The Church and the Mentally Handicapped: A Continuing Challenge to the Imagination (chapter 3)*, *The Gesture of a Truthful Story (chapter 4)*, *Suffering the Retarded: Should We Prevent Retardation? (chapter 5)*, *Must a Patient Be a Person to Be a Patient? Or, My Uncle Charlie Is Not Much of a Person But He Is Still My Uncle Charlie (chapter 6)*, *The Retarded and the Criteria for the Human (chapter 7)*, *Suffering, Medical Ethics, and the Retarded Child (chapter 8)*, *Having and Learning to Care for Retarded Children (chapter 9)*, *The Retarded, Society, and the Family: The Dilemma of Care (chapter 10)*, serta *Reflection on*

Dependency: A Response to Responses to My Essays on Disability (chapter 11).

Hal menarik dari pemikiran Hauerwas yaitu menekankan beberapa hal yang dapat menjadi perhatian dalam memahami para penyandang disabilitas sebagai bagian komunitas. Hauerwas mengatakan bahwa orang Kristen peduli karena sebuah cara atau tujuan bukan karena sesama sebagai Kristus dalam sebuah komunitas. Hal tersebut akhirnya mengantarkan pada idea mengenai menjadi teman bagi penyandang disabilitas dengan memberikan waktu bagi para penyandang disabilitas. Bukan berbicara mengenai kesabaran maupun tidak terburu-buru melainkan memikirkan bahwa kehidupan setiap orang memiliki waktunya masing-masing.

Hal menarik selanjutnya dari pemikiran Hauerwas yaitu menekankan mengenai komunitas dan keberagaman sebagai keadilan dan normalitas. Bahasan pokok adalah mengenai anak disabilitas dalam sebuah komunitas. Penekanan yang ingin disampaikan oleh Hauerwas adalah rangkaian pemikiran bahwa komunitas tidak menjadi konteks yang normalitas karena seolah-olah akan menyingkirkan penyandang disabilitas. Beberapa bab lainnya berbicara mengenai konteks gereja. Dalam hal ini, gereja dan penyandang disabilitas dilihat sebagai sebuah tantangan yang berkelanjutan. Kerangka ini perlu dilihat sebagai bagian yang diimajinasikan untuk direalisasikan. Selain itu, imajinasi juga membantu orang Kristen agar dapat memahami dan mengeksplorasi kebutuhan-kebutuhan penyandang disabilitas.

Kemudian, Hauerwas juga membahas mengenai penderitaan. Salah satu bentuk stigma yang adalah disabilitas merupakan penderitaan pada manusia. Hal ini menyebabkan Hauerwas berbicara seperti seorang konselor yang mengarahkan bahwa disabilitas tidak perlu dilihat sebagai penderitaan. Namun, disabilitas adalah hal yang perlu dilihat sebagai bentuk pengakuan kemanusiaan. Tendensi akan kemanusiaan dalam diri seseorang adalah ketika non-penyandang disabilitas memahami penyandang disabilitas sebagai anugerah Allah.

Alur tulisan Hauerwas mengindikasikan suatu hal yaitu nilai kemanusiaan dan nilai etika pada konteks disabilitas yang berkelindan dalam pemikiran Hauerwas. Nilai kemanusiaan ditunjukkan melalui konsepsi berpikir mengenai penyandang disabilitas yang memberikan waktu sesuai kebutuhan penyandang disabilitas. Disisi lain, nilai etika ditunjukkan ketika seorang penyandang disabilitas tidak diabaikan serta dihargai dalam eksistensinya. Maka, pemikiran Hauerwas mengenai nilai kemanusiaan dan nilai etika mengindikasikan bahwa penyandang disabilitas turut memiliki hak yang sama dalam pemanfaatan konteks kehidupan.

Aksesibilitas dalam Teknologi untuk Penyandang Disabilitas

Konteks disabilitas turut berkait kelindan dengan konteks teknologi digital yang terus berkembang. Teknologi digital yang diejawantahkan pada proses digitalisasi memberikan peluang baru dalam mencapai kemudahan. Teknologi digital memberikan kemudahan melalui

aksesibilitas bagi semua pengguna digital. Teknologi digital juga memberikan perspektif baru untuk dapat memperhatikan kebutuhan manusia.

Digitalisasi memberikan peran penting dalam konteks disabilitas. Salah satu contoh digitalisasi pada konteks disabilitas adalah penggunaan aksesibilitas pada perangkat digital. Hingga saat ini banyak perangkat digital, seperti gawai, tablet, laptop, dan banyak hal lainnya, yang menyediakan aksesibilitas guna memberikan kemudahan bagi pengguna penyandang disabilitas. Penulis meneliti dan menelisik aksesibilitas yang terdapat dalam gawai Samsung A14. Beberapa aksesibilitas serta fungsi-fungsi yang disediakan antara lain, yaitu:

Bentuk Aksesibilitas	Fungsi	Komponen Pendukung
Talkback. Talkback disebut juga sebagai <i>Voice Assistant</i> . Talkback adalah pembaca layar yang ditujukan untuk situasi yang membuat orang kesulitan melihat layar atau orang yang mengalami gangguan penglihatan. Fitur talkback akan menghadirkan garis batas berwarna biru untuk menunjukkan bahwa bagian layar tersebut yang sedang disentuh.	Talkback berfungsi untuk membaca layar yang ada di perangkat digital. Talkback membantu agar pengguna dapat mengetahui hal yang sedang dibuka pada layar perangkat digital. Talkback memberikan respons lisan agar pengguna dapat menggunakan perangkat tanpa melihat layar.	Sentuhan Jari. Komponen sentuhan jari membantu pengguna agar dapat mengetahui fitur yang sedang digunakan, menggulir layar, dan menghidupkan layar. Tombol volume. Komponen tombol volume berfungsi sebagai pengaturan audio dan volume. Keyboard Braille. Komponen keyboard braille dapat diatur guna memberikan aksesibilitas yang turut melibatkan penggunaan talkback untuk membaca layar.
Bantuan lisan. Bantuan lisan merupakan aksesibilitas yang diberikan dengan cara membacakan rekaman suara atau audio yang telah ada di dalam perangkat.	Memberikan kemudahan dalam mengetahui hal yang sedang berada dalam layar perangkat digital.	Input keyboard, Deskripsi Audio, dan label suara
Peningkatan Visibilitas. Fitur ini merupakan fitur yang mempermudah pengguna perangkat digital agar dapat menyesuaikan pengaturan layar agar dapat lebih mudah dilihat.	Memberikan kemudahan dalam mode tampilan, warna dan kejelasan, serta ukuran dan zoom dari layar.	Mode tampilan: memuat tampilan layar dengan mode default, mode kontras tajam, serta tampilan besar. Warna dan kejelasan: tema kontras tinggi, font kontras tinggi, keyboard

Bentuk Aksesibilitas	Fungsi	Komponen Pendukung
		kontras tinggi, tombol sorotan, inversi warna, koreksi warna, pengaturan animasi, serta pengaturan transparansi dan buram. Ukuran dan zoom: pembesaran, pembesar, warna dan warna pointer, gaya dan ukuran font, serta zoom layar.
Peningkatan pendengaran. Fitur yang memanfaatkan penggunaan metode <i>speech-to-text</i> dan memperhatikan keseimbangan audio.	Memberikan kemudahan bagi pengguna agar dapat menanggapi audio ke dalam bentuk transkrip teks. Hal ini juga memanfaatkan penggunaan audio dari eksternal perangkat yang diubah ke dalam bentuk teks melalui fitur transkripsi instan.	Transkripsi instan: mendengarkan dan mengubah ke dalam bentuk audio yang didapat dari eksternal perangkat. Teks otomatis: sistem yang membaca audio yang dikeluarkan oleh perangkat dalam bentuk teks yang ditunjukkan dalam layar. Notifikasi suara: sistem yang mendeteksi suara dari luar perangkat dan memberikan sinyal menggunakan nyala senter sebanyak dua kali. Perkuat suara ambien: berfungsi untuk memperkuat suara di sekitar dengan cara mendengarkan suara sayup-sayup secara jelas.
Interaksi dan kecekatan. Fitur yang mengarahkan pengguna untuk memanfaatkan tombol dan menu asisten melalui sentuhan dan tombol perangkat.	Memberikan kemudahan dalam menggunakan layar dan tombol.	Tombol alih universal: memberikan akses untuk menyentuh tombol dan meminimalisir penyentuhan layar. Menu asisten: menampilkan menu tombol yang dijangkau untuk mengganti tombol fisik, gerakan, dan interaksi umum lainnya.

Bentuk Aksesibilitas	Fungsi	Komponen Pendukung
		Voice Access: aplikasi tambahan.
Pengaturan Lanjutan. Beberapa hal tambahan mengenai pintasan aksesibilitas.	Memberikan kemudahan dalam hal penggunaan tombol dan notifikasi.	Tombol. Tombol gesture aksesibilitas, tombol samping dan volume naik-turun. Notifikasi: penggunaan lampu kilat dan waktunya pengingat suara.

Berbagai aksesibilitas yang tersedia memberikan peluang bagi pengguna, khususnya penyandang disabilitas, untuk dapat memanfaatkan perangkat digital dengan maksimal. Aksesibilitas memberikan kemudahan agar pengguna dapat memanfaatkan seluruh bagian dari gawai yang digunakan. Penelitian yang penulis lakukan juga memberikan sebuah pengalaman baru yang dapat membantu penulis untuk menggunakan gawai yang penulis miliki. Beberapa aksesibilitas memberikan dampak yang sangat signifikan bagi penyandang disabilitas.

Penggunaan *talkback/voice assistant* bagi penyandang disabilitas buta. Bagi penyandang disabilitas buta, penggunaan *talkback/voice assistant* memberikan manfaat untuk mengetahui kondisi layar yang sedang digunakan. Salah satu bukti implementasi dari penggunaan *talkback* ditunjukkan oleh Putri Ariani, seorang penyanyi disabilitas buta di Indonesia yang menggunakan fitur *talkback* untuk membalas komentar di Instagram.

Penggunaan fitur *speech-to-text*, *text-to-speech* dan transkrip audio bagi penyandang disabilitas bisu dan tuli. Bagi penyandang disabilitas tuli, penggunaan *speech-to-text* dan transkrip audio memberikan manfaat dengan cara menunjukkan audio yang terdeteksi dari eksternal perangkat yang diubah ke dalam bentuk teks. Seorang peneliti menyebutkan bahwa fitur *speech-to-text* merupakan perpaduan teknologi *Artificial Intelligence (AI)* dan *Natural Language Processing (NLP)*. Kedua fitur tersebut memberikan hasil berupa transkrip teks dari audio yang ditangkap oleh perangkat digital.

Penggunaan fitur *speech-to-text* memberikan kemudahan bagi penyandang disabilitas bisu dan tuli. Seorang penyandang disabilitas tuli akan memanfaatkan fitur *speech-to-text* dengan menangkap audio dari eksternal perangkat digital dan kemudian audio tersebut akan di transkrip ke dalam bentuk teks. Hal ini akan memudahkan bagi penyandang disabilitas tuli agar dapat memahami suara yang sedang didengarkan. Disisi lain, apabila diperlukan, penyandang disabilitas bisu dapat memanfaatkan fitur *text-to-speech* untuk mempermudah komunikasi dengan yang lainnya. Kedua fitur ini berada dalam fitur utama transkrip audio yang dikonversi menjadi teks dan juga sebaliknya.

Penggunaan fitur peningkatan visibilitas bagi penyandang disabilitas tuli. Fitur peningkatan visibilitas memberikan kemudahan untuk menampilkan transkrip teks (*subtitle*) dari audio internal perangkat digital. Transkrip teks disesuaikan dengan audio yang dibaca oleh sistem. Hal ini dapat dimanfaatkan ketika penyandang disabilitas tuli sedang menonton film ataupun memperhatikan layar yang memiliki audio tertentu. Fitur ini memberikan peluang bagi penyandang disabilitas tuli untuk memahami isi dari video atau film yang memiliki suara tersebut.

Ketika menelusuri kehidupan sehari-hari, **penggunaan fitur tombol** juga dapat membantu penyandang disabilitas buta untuk menggunakan perangkat digital. Selain tombol volume maupun tombol daya pada gawai, penyandang disabilitas juga dapat memanfaatkan tombol yang terdapat di remote pada televisi maupun peralatan rumah lainnya (seperti *air conditioner*, kipas, dan lainnya). Arahan dari non-penyandang disabilitas mengenai fungsi-fungsi remote akan memberikan peluang bagi penyandang disabilitas buta untuk menggunakan remote untuk kebutuhannya.

Berbagai fitur membuktikan dapat membantu dan memberikan peluang bagi penyandang disabilitas bisu, penyandang disabilitas tuli, dan penyandang disabilitas buta untuk turut memanfaatkan perangkat digital sebagai bagian dari perkembangan dunia digital. Disisi lain, terdapat pula penyandang disabilitas ganda; sering disebut *Multiple Disability and Visual Impairment (MDVI)*. Penyandang disabilitas ganda dapat pula memahami dan mempelajari teknologi digital. Salah satu contoh adalah penyandang disabilitas buta dan tuli yang dapat memanfaatkan indra peraba (kulit) untuk dapat mempelajari teknologi digital; penggunaan tombol pada remote, mempelajari huruf braille, dan lainnya.

Selain penggunaan pada gawai, ruang digital juga menyajikan media sosial dan laman sebagai ruang untuk berinteraksi dengan seluruh dunia. Dengan memanfaatkan fitur aksesibilitas pada gawai, laptop, dan berbagai perangkat digital lainnya, maka penyandang disabilitas juga turut dapat mengakses laman tertentu guna menambah informasi. Kemudian, ketika berbicara mengenai ruang digital dalam bentuk media sosial, maka beberapa hal yang dapat dikemukakan adalah media sosial Instagram, Facebook, X, WhatsApp, dan berbagai aplikasi lainnya. Seluruh media sosial tersebut akan dapat memberikan dampak ketika fitur aksesibilitas pada perangkat digital dapat digunakan dengan baik.

Salah satu contoh pemanfaatan aksesibilitas pada perangkat digital adalah penggunaan fitur transkrip audio *speech-to-text* yang dapat membantu pengguna media sosial penyandang disabilitas tuli untuk mendengar audio dari internal perangkat. Hal ini berarti penyandang disabilitas tuli juga dapat mengetahui konten-konten Instagram melalui transkrip teks yang terdapat pada media sosial tersebut dan aksesibilitas perangkat digital. Pemanfaatan ini dilakukan oleh seorang *selebgram* di media sosial Instagram yang memiliki akun bernama @

jenniferrnatalie; akrab disapa Jane. Ia adalah seorang ibu tuli yang menikah dengan suami tuli. Mereka memiliki seorang anak tidak tuli dan anak tersebut membantu mereka untuk belajar. Jane memiliki jumlah pengikut 282 ribu di Instagram dan 700 ribu pengikut di media sosial TikTok. Jane sering membagikan kesehariannya sebagai ibu tuli yang merawat anak tanpa tuli. Jane mengajarkan pula beragam hal-hal yang berkaitan dengan disabilitas tuli.

Masih banyak sekali contoh-contoh yang dapat ditemukan dalam keseharian yang berkaitan dengan pemanfaatan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas. Perkembangan ruang digital, proses digitalisasi, dan penyediaan perangkat digital yang semakin ramah disabilitas memberikan peluang agar siapapun dapat menikmati teknologi digital.

Penutup: “How If: Accessibility in Technology for Disability?” (Kajian Teologi Disabilitas)

Teori yang digunakan dalam menelisik teologi disabilitas pada konteks digital adalah teori Hauerwas. Dalam tulisannya yang disusun oleh Swinton, Hauerwas memberikan dua nilai yang sangat berperan penting dalam rangka berelasi dan berkomunikasi dengan konteks disabilitas dan penyandang disabilitas, yaitu; nilai kemanusiaan dan nilai etika. Kedua nilai ini didasarkan pada kesadaran bahwa komunitas yang berbasis Kristus memanfaatkan nilai kemanusiaan dan nilai etika agar dapat memahami kebutuhan bersama dan menghargai seluruh karya Allah.

Berbagai pemaparan mengenai konteks digital mengindikasikan bahwa teknologi digital memberikan peluang bagi siapapun agar dapat menggunakan teknologi digital. Ketika menelisik teori yang diajukan oleh Hauerwas, maka nilai kemanusiaan menjadi sebuah titik tolak bagi penyandang disabilitas untuk dapat memanfaatkan teknologi digital sesuai kebutuhan dan proporsi waktu masing-masing. Nilai kemanusiaan pada teknologi digital pada perspektif disabilitas juga dapat juga dapat ditelisik melalui kebebasan menggunakan perangkat digital tanpa didesak oleh waktu yang terkesan normatif. Penyandang disabilitas dapat diberikan ruang agar dapat turut berpartisipasi dalam dunia digital.

Kemudian, nilai etika berdasarkan pemikiran Hauerwas mempertimbangkan pengakuan akan eksistensi penyandang disabilitas. Seorang penyandang disabilitas seringkali masih dianggap tidak mampu dan dikucilkan masyarakat. Hauerwas mengajak agar dapat menyuarakan dan memberlakukan pernyataan bahwa eksistensi (keberadaan) penyandang disabilitas menjadi bagian dari konteks kehidupan seluruh umat. Eksistensi dari penyandang disabilitas memberikan dampak agar penyandang disabilitas merasa lebih nyaman ketika berada dalam sebuah komunitas; khususnya komunitas Kristiani.

Ketika mengkorelasikan nilai etika dari pemikiran Hauerwas dalam konteks teknologi digital, maka etika diperlukan dalam bersosialisasi di media sosial. Bagi non-penyandang

disabilitas nilai etika perlu ditingkatkan agar penyandang disabilitas yang menggunakan media sosial (seperti Jane yang menggunakan Instagram dan Tiktok serta Putri Ariani yang menggunakan Instagram untuk berelasi dengan penggemarnya) dapat merasa aman dan nyaman terhindar dari hal-hal yang bersifat melecehkan atau menjatuhkan kondisi disabilitas. Nilai etika juga perlu dimiliki oleh penyandang disabilitas agar dapat menyampaikan konten-konten yang dapat memberikan wawasan baru mengenai disabilitas.

Pada akhirnya, aksesibilitas teknologi pada disabilitas memberikan peluang yang sangat besar bagi penyandang disabilitas. Ketika menelisik aksesibilitas yang sangat beragam dan mengkaji menggunakan teori Hauerwas mengenai nilai kemanusiaan dan nilai etika, maka teknologi dapat dipahami sebagai hal yang positif dan berdampak bagi penyandang disabilitas. Disisi lain, teknologi telah membuka ruang dan kesempatan agar stigma dan konstruksi sosial masyarakat dapat memahami disabilitas sebagaimana adanya; terlebih mengetahui teologi disabilitas.

Selain itu, ketika mengkaji mengenai teologi disabilitas maka hal yang cukup krusial adalah refleksi akan Allah menggunakan perspektif disabilitas. Penyandang disabilitas membutuhkan nilai kemanusiaan untuk dapat menemukan waktu yang akan dikerjakan dalam segala konteks; termasuk konteks digital. Maka, pada saat yang sama, Allah diimani senantiasa hadir dalam proses dinamis pada pembaharuan konteks digital dan seluruh pekerjaan yang dikerjakan oleh penyandang disabilitas. Alhasil, Allah tidak statis dan mutlak, melainkan Allah adalah sahabat yang senantiasa kebersamai penyandang disabilitas dalam berbagai waktu yang penyandang disabilitas butuhkan.

Daftar Pustaka

- Ade-Ibijola, Abejide dan Mandlenkosi Shezi. 2020. "Deaf Chat: A Speech-to Text Communication Aid for Hearing Deficiency." *Advances in Science Technology and Engineering Systems Journal* 5, no. 5: 826-833. <https://dx.doi.org/10.25046/aj0505100>.
- Cahyarani, Rana. 2024 (6 Oktober). "Teknologi Ashirase dan WheelLog! dalam Kehidupan Para Disabilitas di Jepang." *Kumparan*. <https://kumparan.com/rana-cahyarani/teknologi-ashirase-dan-wheelog-dalam-kehidupan-para-disabilitas-di-jepang-23ewC75kXDT/full>.
- Ekasandi, Febrian. 2024. "Teknologi Digital: Peluang dan Tantangan bagi Mahasiswa Teologi." *Materi Konsultasi Nasional Mahasiswa Teologi di Indonesia (KNMTI) dengan Tema "Digital Theology"*. STT Abdiel Ungaran Semarang, 27-31 Oktober 2024.
- Firdaus, Efrans 2024 (Desember). "Implementasi Artificial Intelligence melalui Speech-To-Text sebagai Alat Bantu Tunarungu Berkomunikasi." *JUTECH Journal Education and Technology* 5, no. 2: 273-285.

- Goggin, Gerard dan Christopher Newell. 2003. *Digital Disability: The Social Construction of Disability in New Media*. New York: Rowman & Littlefield Publishers.
- Hyang, Geget E.S. 2024. "Pengembangan Diri/Eksistensi Diri Mahasiswa Teologi di Era Teknologi Digital." *Materi Konsultasi Nasional Mahasiswa Teologi di Indonesia (KNMTI) dengan Tema "Digital Theology"*. STT Abdiel Ungaran Semarang, 27-31 Oktober 2024.
- Kusnanto, Candra Gudianto, Usman, Blasius Manggu, dan Margaretha Lidya Sumarni. 2024. *Transformasi Era Digitalisasi Masyarakat Kontemporer*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=jWwnEQAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>.
- Maria, Yerusa, Wisnu Sapto Nugroho, Helen Aramada, dan Tabita Kartika. 2023. *Teologi Disabilitas*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia.
- McKenny, Gerald. 2012. "Disability and the Christian Ethics of Solidarity." *Fu Jen International Religious Studies* 6, no.1 (N. Summer): 1-20.
- National Endowment For The Arts, National Endowment For The Humanities, National Assembly of State Arts Agencies, The Kennedy Center, dan MetLife Foundation. 1994. *Design for Accessibility: A Cultural Administrator's Handbook*. <https://www.arts.gov/sites/default/files/Design-for-Accessibility.pdf>.
- Octaviany, Karlina. 2024. "Kultur Digital dan Etika dalam Dunia Digital." *Materi Konsultasi Nasional Mahasiswa Teologi di Indonesia (KNMTI) dengan tema "Digital Theology"*. STT Abdiel Ungaran Semarang, 27-31 Oktober 2024.
- Olkin, R. 2002. "Could You Hold the Door for Me? Including Disability in Diversity." *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology*, 8 (2): 130–137. <https://doi.org/10.1037/1099-9809.8.2.130>.
- Samsung. 2024. "Aksesibilitas." <https://www.samsung.com/id/sustainability/accessibility/overview/>
- Sari, Veny Eka Nurfiti. 2023. "Desain Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) Dua Arah Berbasis *Smart-Glove* dengan Metode Klasifikasi *Artificial Neural Network*." Skripsi. Institut Teknologi Sepuluh November Surabaya. Repository ITS.
- Swinton, John. 2004. *Critical Reflections on Stanley Hauerwas' Theology of Disability: Disabling Society, Enabling Theology*. New York: Routledge.
- User Trust Cloud. 2024 (2 Mei). "No One Left Behind: Living with disability in the digital age." *Trust Cloud*. <https://trustcloud.tech/blog/no-one-left-behind-living-with-disability-digital-age/>.
- Utomo, Oktaviani Chrismellia. 2023 (Juli). Implikasi Allah Penyandang Disabilitas Menurut

Nancy L. Eiesland di Gereja Kristen Indonesia Jombang. Skripsi, Universitas Kristen Duta Wacana. Katalog Universitas Kristen Duta Wacana.

Yuli, Gunawan. 2024. "Titik Pijak Teologi dalam Era Digital" dan "Pengembangan Digital sebagai Ruang Berteologi." *Materi Konsultasi Nasional Mahasiswa Teologi di Indonesia (KNMTI) dengan tema "Digital Theology"*. STT Abdiel Ungaran Semarang, 27-31 Oktober 2024.

Catatan:

¹ "Disability", diakses pada 20 Desember 2024, <https://who.int/health-topics/disability>.

² "Disability", diakses pada 20 Desember 2024, <https://who.int/health-topics/disability>.

³ Karlina Octaviany adalah seorang AI Advisor pada FAIR Forward, GIZ Indonesia. Pada Program Persetia "Konsultasi Nasional Mahasiswa Teologi di Indonesia (KNMTI)" 2024 yang diadakan pada 27-31 Oktober 2024 di STT Abdiel Ungaran Semarang, Karlina menyampaikan materi mengenai "Kultur Digital dan Etika dalam Dunia Digital".

